

PENGARUH ACADEMIC SELF CONCEPT TERHADAP ACADEMIC SELF MANAGEMENT PESERTA DIDIK PADA SMA BERCIRI BUDDHIS DI TANGERANG

Oleh:
Mulyana
STABN Sriwijaya
mulyanawahyu45@gmail.com

ABSTRACT

This research aimed to describe the effect of academic self concept on academic self management on student of Buddhist Senior High School in Tangerang. This research was descriptive quantitative with ex post facto method. The population in this study were 647 students with 295 samples which selected by proportional random sampling method. The data was collected with questionnaires. The results of this research were: 1) there was a correlation between academic self concept and academic self management ($R = 0.578$ or 57,8%) in the moderate category; 2) there was a significant influence of academic self concept on academic self management of 0,332 or 33,2%; 3) the simple linear regression equation was $Y = 15,180 + 1,007X$, which showed that an increase of 1 point in academic self concept will provide an increase of 1.007 in academic self management.

Keywords: Academic, Self Concept, And Self Management

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk menumbuhkan-kembangkan peserta didik dengan mendorong dan memfasilitasi kebutuhan melalui kegiatan pembelajaran sehingga potensi, bakat, dan kemampuannya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan pendidikan yang diberikan, maka dapat menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas dan bermoral. Dengan demikian, pendidikan merupakan usaha untuk mendidik, membimbing, melatih, dan mengarahkan peserta didik sehingga menjadi manusia yang memiliki kompetensi dan moralitas yang baik.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada bab I pasal 1, mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dari pengertian tersebut, pendidikan merupakan salah satu bentuk usaha untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki peserta didik sehingga dapat tumbuh dan bermanfaat, baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Banyak faktor yang memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam menempuh pendidikan. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri peserta

didik maupun faktor eksternal. Faktor internal peserta didik merupakan faktor penting yang sangat menentukan keberhasilannya dalam menempuh pendidikan. Banyak faktor internal peserta didik yang turut menentukan hasil belajar peserta didik, seperti bakat, kecerdasan, konsep diri, motivasi, dan minat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Konsep diri sebagai salah satu faktor internal sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam menempuh pendidikan. Konsep diri (*self concept*) dapat diartikan sebagai pandangan atau penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Penilaian terhadap diri individu tersebut dapat positif maupun negatif. Penilaian positif terhadap diri sendiri akan meningkatkan keyakinan dan kepercayaan terhadap diri sendiri untuk menghadapi suatu masalah atau tantangan. Sebaliknya, penilaian negatif terhadap diri sendiri akan cenderung melemahkan keyakinan dan kepercayaan dirinya.

Self concept individu dapat berupa penilaian terhadap fisik, sosial, maupun akademik sangat memengaruhi cara pandang atau penilaian pada diri sendiri dalam menanggapi stimulus yang berasal dari luar. Oleh karena itu, *self concept* sangat penting dalam perkembangan peserta didik dalam menempuh pendidikannya. Penilaian individu terhadap dirinya sendiri di bidang akademik disebut sebagai *academic self concept*, yang mencakup keyakinan individu tentang kemampuannya (*competency*) dan ketertarikan atau minatnya dalam bidang akademik (*affection*). *Academic self concept* tersebut berkorelasi dengan kemampuan dan minatnya terhadap proses pembelajaran di sekolah. Jika peserta didik memiliki konsep yang positif terhadap kemampuannya berkaitan dengan tugas-tugas sekolah bila dibandingkan temannya serta persepsi peserta didik tersebut tentang pandangan pendidik dan teman-temannya terhadap kemampuan dirinya, maka peserta didik tersebut akan cenderung memiliki motivasi yang tinggi dalam berprestasi.

Keberhasilan peserta didik dalam menempuh pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan saja. Kemampuan peserta didik dalam mengelola dirinya dalam bidang akademik (*academic self management*) juga turut menentukan keberhasilannya dalam menempuh pendidikan. Tugas pokok peserta didik adalah belajar, mengerjakan tugas, dan mengumpulkannya tepat waktu sehingga mampu meraih hasil belajar yang baik. Peserta didik sebagai individu dapat memanfaatkan manajemen untuk mengelola dan mengatur seluruh aktivitasnya. Peserta didik yang mampu mengelola seluruh aktivitasnya dengan baik dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Kemampuan peserta didik dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajarnya dari waktu ke waktu mutlak diperlukan untuk menjaga kelancaran dan meningkatkan hasil belajar.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak banyak peserta didik yang mampu mengelola dirinya di bidang akademik dengan baik. Kebanyakan peserta didik hanya mengikuti pembelajaran tanpa tujuan yang jelas. Waktu yang dimiliki peserta didik dihabiskan untuk hal-hal yang tidak berhubungan dengan bidang akademik. Dewasa ini, pengaruh *game online* dan media sosial

cukup menyita perhatian peserta didik sehingga melupakan hal-hal yang berhubungan dengan tugas utamanya. Banyak hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh negatif dari *game online* bagi motivasi belajar peserta didik. Demikian pula dengan pengaruh media sosial terhadap aktivitas peserta didik. Salah satu dampak negatif dari media sosial adalah berkurangnya kinerja karyawan perusahaan, pelajar, mahasiswa yang bermain media sosial pada saat mengerjakan pekerjaannya akan mengurangi waktu kerja dan waktu belajar (<https://www.kompasiana.com/amipratiwi18/peng-aruh-media-sosial-bagi-remaja>). Penggunaan gawai/*smartphone* yang relatif longgar di sekolah juga turut memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengakses permainan *online* maupun media sosial sehingga menurunkan fokus pada pembelajaran.

SMA berciri Buddhis merupakan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang menengah atas yang dikelola oleh orang-orang yang beragama Buddha. Ada nilai-nilai tertentu yang berasal dari ajaran agama Buddha yang dijiwai dan diyakini oleh seluruh warga sekolah untuk mengarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Nilai-nilai yang berasal dari ajaran agama Buddha tersebut memberikan warna tersendiri yang unik dan membedakan dengan sekolah umum lainnya, seperti melaksanakan meditasi sebelum pembelajaran dimulai, penerapan nilai-nilai Buddhis seperti tanpa kekerasan, kasih sayang, kesantunan, dan cinta kasih diterapkan pada sekolah berciri Buddhis. Dalam bentuk artefak, ciri Buddhis ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti ornamen daun Bodhi, bunga teratai, Buddha *rupang*, dan roda *dharma* juga dijumpai di sekolah-sekolah tersebut. Nilai-nilai agama Buddha tersebut turut memengaruhi pola perilaku seluruh warga sekolah, termasuk peserta didik. SMA yang dikelola oleh yayasan Buddhis di wilayah Tangerang, yaitu SMA Perguruan Budhi, SMA Dharma Putra, SMA Atisa Dipamkara, dan SMA Ehipassiko. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh *academic self concept* terhadap *academic self management* peserta didik pada SMA berciri Buddhis di wilayah Tangerang tersebut.

KAJIAN TEORI

Academic Self Management

Manajemen berasal dari bahasa Latin *managere* yang berarti menangani, yang diterjemahkan ke bahasa Inggris *to manage* (kata kerja) dan *management* (kata benda), yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti manajemen atau pengelolaan (Usman, 2010: 5). Robbins dan Coutler (2007: 7) mengartikan bahwa *management involves coordinating and overseeing the work activities of others so that activities are completed efficiently and effectively*. Berdasarkan pengertian tersebut, manajemen menghendaki adanya kerja yang efektif dan efisien. Efektivitas dan efisiensi dimaknai oleh Drucker (dalam Sule dan Saefullah, 2012: 7) sebagai mengerjakan pekerjaan yang benar (efektif) dan mengerjakan pekerjaan dengan benar (efisien).

Aktivitas atau kegiatan individu harus dikelola dan diatur dengan baik sehingga tujuannya tercapai secara efektif dan efisien. Proses mengelola aktivitas atau kegiatan diri sendiri disebut sebagai manajemen diri (*self mangement*). Timm (1993: 4) mendefinisikan manajemen diri sebagai *process of maximizing time and talents to achieve worthwhile goals based on a sound value system*. Secara khusus, kemampuan seseorang dalam mengelola diri (manajemen diri) sehingga sukses di bidang akademik disebut sebagai *academic self management*. "*Student can learn how to become more successful learner by using appropriate strategies to manage motivation, behavior, and learning*" (Dembo, 2004: 4).

Peserta didik dapat menjadi lebih sukses secara akademik dengan menggunakan strategi yang tepat dalam mengatur motivasi, perilaku, dan aktivitas belajarnya. Kesuksesan di bidang akademik tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan yang dimiliki, tetapi kemampuan mengelola segala aktivitas yang berkenaan dengan pembelajaran turut menentukan berhasil atau tidaknya peserta didik tersebut. Banyak peserta didik cerdas yang mengalami kegagalan atau berprestasi seadanya karena ketidakmampuannya dalam memenajemen diri. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki kecerdasan kurang justru lebih berprestasi karena keberhasilannya dalam mengatur setiap kegiatan yang berhubungan dengan akademik. Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen diri akademik adalah proses memaksimalkan waktu dan potensi diri melalui upaya dan usaha yang koheren dalam mengerahkan perilaku sehingga tercapainya tujuan sebagai menjadi individu yang berprestasi atau sukses di bidang akademik.

Roberts (2009: 13) mengidentifikasi dimensi dari manajemen dan disiplin diri, antara lain: *focusing on tasks in hand and mobilizing positive motivation, showing optimism and planning and setting goal; relating skillfully to difficult feelings and impulses such as anger, sadness, anxiety, and frustration*. Membuat perencanaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan merupakan langkah awal dalam manajemen diri. Dalam proses mencapai tujuan, individu harus fokus pada tugas/kewajiban yang sedang dihadapi dengan menumbuhkan motivasi positif sehingga muncul optimisme bahwa apa yang dilakukan akan berhasil sesuai dengan yang direncanakan. Dalam proses menyelesaikan tugas/pekerjaan, individu harus mampu mengelola perasaan dan emosi yang bisa saja muncul setiap saat, seperti kesal, sedih, bosan, dan frustrasi. Kemampuan mengelola perasaan dan emosi sangat diperlukan untuk tetap menjaga motivasi dan rasa optimis bahwa tujuan yang telah ditetapkan akan tercapai.

Zimmerman dan Risenberg (dalam Dembo, 2004: 10) mengidentifikasi enam komponen berkenaan dengan strategi manajemen diri yang dapat membantu seorang individu dapat mengarahkan kontrol dalam belajar dan prestasi akademik, yaitu: *motivation, methods of learning, use of time, physical environment, social environment, and performance*. Enam komponen yang memengaruhi manajemen diri akademik di atas tidak berdiri sendiri-sendiri.

Keenam komponen tersebut saling berkaitan. Dembo (2004: 24) membagi enam komponen tersebut ke dalam tiga kelompok, yaitu 1) *motivational strategies*, yang meliputi *goal setting, emotional and effort*; 2) *behavioral strategies* yang meliputi *time management, physical and social environment*; dan 3) *learning and study strategies* yang meliputi *learning from text books and lecturers, preparing for exams, and taking exams*.

Motivational strategies berkenaan dengan strategi peserta didik dalam upaya mengarahkan minat dan keinginan untuk berprestasi. Menentukan tujuan, menjaga perasaan dan emosi serta menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan akan memelihara dan mengarahkan minat dan keinginan untuk berhasil. *Behavior strategy* berkenaan dengan pengaturan perilaku yang mengarahkan pada pencapaian tujuan. *Learning and study strategies* berkenaan dengan pemilihan cara atau teknik dalam belajar. Peserta didik harus mengetahui tipe belajarnya dengan baik sehingga dapat menentukan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mempelajari materi pembelajaran secara efektif dan efisien.

Academic Self Concept

Konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri atau penilaian terhadap dirinya sendiri. "*Self concept has been established as one of the most important constructs in the social science and as fundamental to psychological wellbeing*" (Marsh & Craven, 2008: 104). Menurut Rudolf F. Verderber (dalam Sobur, 2011: 506) mendefinisikan konsep diri sebagai "*a collection of perception of every aspect of your being: your appearance, physical and mental capabilities, vocational potential size, strength and so forth*". Sedangkan Sobur (2011: 507) mendefinisikan konsep diri sebagai semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.

Konsep diri yang spesifik membahas mengenai pandangan atau penilaian individu tentang kemampuannya di bidang akademik disebut sebagai konsep diri akademik (*academic self concept*). Arseven (dalam Baran dan Maksan, 2011: 2) mendefinisikan konsep diri akademik sebagai "*the belief of student about how more talented he or she feels himself or herself than other students in terms of certain academic activity*". Sedangkan Nagy, *et.al.* (2010: 483) menyatakan bahwa "*the domain specific academic self concept reflects an individual's evaluation of his or her ability in specific domain or academic area*". Redd, Brooks, dan McGarvey mendefinisikan konsep diri akademik sebagai "*an individual's perception of his or her level of competence or ability within the academic realm*" (Liu, 2010: 208). Liu dan Wang (2008) mendefinisikan konsep diri akademik adalah "*as student self-perception of their academic ability which influences and influenced by student's academic performance*" (Yorke, 2013: 2). "*Academic self concept discusses the perception and evaluation of persons regarding their ability to study and achieve success from the academic aspect*" (Ishak dan Fin, 2013: 193). Dari berbagai pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa

konsep diri di bidang akademik adalah pandangan dan perasaan peserta didik mengenai diri sendiri berkenaan dengan tingkat kompetensi atau kemampuan di bidang akademik.

Konsep diri akademik tersusun dari berbagai komponen. Konsep diri akademik terbagi dalam konsep diri Matematika, Bahasa Inggris, Sejarah, dan Ilmu Pengetahuan (Widodo, 2006: 4). Craven dan Marsh (2008: 05) mengemukakan bahwa "*academic self-concept was represented by subject specific facets of self (e.g. mathematics and english)*". Sama dengan Craven dan Marsh, Wright (2011: 17) juga menyatakan hal yang sama "*the majority of studies focus solely on academic self-concept or in specific domains e.g. English, Math, and Science*". Roesen (2010: 118), "*a large number of researchers have drawn distinctions between, for example, math self-concept (i.e., students' belief that they can do well in mathematics) and literacy self-concept (i.e., students' belief that they can do well in reading or language arts)*". Menurut Liu, *et.al.* (dalam Liu, 2010: 212) untuk mengukur konsep diri akademik menggunakan persepsi peserta didik berkaitan dengan keyakinan akademik (*academic confidence*) dan usaha akademik (*academic effort*). Dengan demikian, konsep diri di bidang akademik berkaitan dengan keyakinan akademik yang tampak pada motivasi, sedangkan usaha akademik dapat dilihat dari penguasaan terhadap pelajaran (*general intellectual abilities*), pengaturan diri (*self-regulation*), dan kreativitas (*creativity*).

Hubungan Academic Self Concept dan Academic Self Management

Respons dan perilaku individu dipengaruhi dari berbagai hal yang bersumber dari dalam diri (internal) maupun lingkungan. Demikian pula dengan *performance* peserta didik dalam menempuh pendidikan, faktor internal dan lingkungan memegang peran yang sama penting. Kemampuan peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajarnya, selain faktor internal seperti bakat, minat, motivasi, dan kecerdasan yang dimiliki. Teori perkembangan konvergensi mengakui bahwa faktor internal dan lingkungan memberikan pengaruh yang sama pentingnya bagi perkembangan individu. Teori konvergensi mengakui faktor pembawaan (endogen) dan lingkungan (eksogen) memberikan sumbangan yang sama penting dalam perkembangan individu (Walgito, 2004: 47). Pendapat tersebut juga didukung oleh teori yang dibangun Francis Galton bahwa lingkungan (*nature*) dan pembawaan (*nurture*) memiliki peran yang sama penting dalam pembentukan kepribadian (*personality*) (Collin, *et.al.*, 2012: 49). Lingkungan yang sesuai dan pembawaan akan berkolaborasi membentuk individu yang berkembang secara optimal. Kemampuan yang dibawa sejak lahir akan terstimulasi dengan baik oleh lingkungan yang tepat. Meskipun demikian, manusia sebagai individu memiliki kemampuan untuk memberikan respons terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan. Respons yang diberikan dapat bernilai positif, netral, maupun negatif. Respons tersebut tentu saja sangat dipengaruhi oleh pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki oleh individu.

Penilaian individu terhadap dirinya sendiri (*self concept*) juga akan memengaruhi dalam merespons terhadap stimulus yang ada, termasuk konsep diri di bidang akademik (*academic self concept*). Konsep diri di bidang akademik juga turut berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya individu dalam mengikuti pendidikan. Individu yang memandang atau menilai dirinya mampu di bidang akademik akan menimbulkan kekuatan dari dalam yang berbentuk motivasi dan rasa percaya diri yang mendorong untuk mengatur diri (*self-regulation*) untuk berusaha di bidang akademik (*academic effort*) yang akhirnya akan memunculkan kreativitas. Peserta didik sebagai individu yang memiliki *academic self concept* positif akan berusaha lebih baik untuk mengatur diri sendiri terkait dengan hal-hal akademik (*academic self management*).

Peserta didik yang memiliki konsep diri yang baik akan berupaya mengatur dirinya agar sukses di dalam pembelajaran. Sebaliknya, jika konsep diri peserta didik cenderung negatif maka akan menurunkan upaya dalam mengelola aktivitasnya dalam pembelajaran, seperti yang penting hadir di sekolah, tidak belajar, mudah putus asa, menganggap seluruh mata pelajaran sulit, dan tidak memiliki motivasi belajar. Dengan demikian, *academic self concept* dan *academic self management* saling terkait dan memiliki pengaruh positif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan analisis data yang berbentuk numerik/angka (Suryani dan Hendryadi, 2015: 109). Sedangkan, penelitian *ex post facto* adalah penelitian dengan melakukan penyelidikan secara empiris yang sistematis, di mana peneliti tidak mempunyai kontrol langsung terhadap variabel-variabel bebas karena fenomena sukar dimanipulasi (Siregar, 2015: 4).

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X dan XI SMA berciri Buddhis di Tangerang yang terdiri dari empat sekolah, yaitu SMA Atisa Dipamkara, SMA Perguruan Buddhi, SMA Dharma Putra, dan SMA Ehipassiko School. Jumlah total seluruh populasi adalah 647 peserta didik. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah *propotional random sampling*, di mana jumlah sampel pada masing-masing strata sebanding dengan jumlah anggota populasi pada masing-masing strata populasi (Yusuf, 2017: 162). Dalam penelitian ini digunakan sampel sebanyak 45% dari jumlah masing-masing kelas sehingga diperoleh total sampel sebanyak 295 peserta didik. Analisis data penelitian yang digunakan adalah uji regresi linear sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan gambaran secara umum mengenai penyebaran data yang diperoleh dari penyebaran angket kepada 295 responden. Data yang disajikan merupakan hasil pengolahan data menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan *software* SPSS. Statistik deskriptif yang disajikan, antara lain: skor minimum, rentang, skor maksimum, rentang, pemusatan data, dan simpangan baku.

Data *academic self concept* yang diperoleh dari penyebaran kuesioner adalah sebagai berikut: rata-rata (*mean*) 27, skor terkecil (*minimum*) 16, skor terbesar (*maximum*) 38, standar deviasi (*Std. Dev.*) 4, rentang (*range*) 22, dan persebaran (*variance*) sebesar 15,149. Dari data *academic self concept* dapat ditentukan tingkat *academic self concept* peserta didik dalam tiga kategori, berdasarkan kategori pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Pengelompokan Tingkat *Academic Self Concept*

Kriteria Pengelompokan	Hasil Hitung	Kriteria
Skor total \geq Mean + SD	Skor total \geq 31	Tinggi
Mean - SD < Skor total < Mean + SD	23 - 30	Sedang
Skor total < Mean - SD	Skor total < 23	Rendah

Dengan menggunakan kriteria di atas, maka diperoleh hasil seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Skor Tingkat *Academic Self Concept*

No.	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	50	16,95%
2.	Sedang	213	72,20%
3.	Rendah	32	10,85%
Jumlah		295	100,0%

Data *academic self management* yang diperoleh dari penyebaran 295 kuesioner adalah sebagai berikut: rata-rata (*mean*) 36, skor terkecil (*minimum*) 14, skor terbesar (*maximum*) 51, standar deviasi (*Std. Dev.*) 6, rentang (*range*) 37, dan (*variance*) sebesar 36,183. Dari data *academic self management* dapat ditentukan tingkat *academic self management* peserta didik dalam tiga kategori, berdasarkan kategori pada Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria Pengelompokan Tingkat *Academic Self Management*

Kriteria Pengelompokan	Hasil Hitung	Kriteria
Skor total \geq Mean + SD	Skor total \geq 42	Tinggi
Mean - SD < Skor total < Mean + SD	30 - 41	Sedang
Skor total < Mean - SD	Skor total < 30	Rendah

Dengan menggunakan kriteria di atas, maka diperoleh hasil seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Skor Tingkat *Academic Self Management*

No.	Kriteria	Frekuensi	Presentase
1.	Tinggi	49	16,61%
2.	Sedang	203	68,81%
3.	Rendah	42	14,58%
Jumlah		295	100,0%

b. Uji Prasyarat

Uji prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* tipe *Undstandardized Residual*. Dari uji normalitas diperoleh hasil diperoleh nilai signifikansi 0,164. Dengan demikian data penelitian berdistribusi normal ($0,164 > 0,05$). Sedangkan linearitas diuji menggunakan uji ANOVA di mana hubungan dua variabel dikatakan linear jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($\text{sig.} > 0,05$). Dari hasil uji ANOVA diperoleh hasil bahwa nilai *deviation from linearity* sebesar 0,697 ($0,697 > 0,05$), maka *academic self management* dan *academic self concept* terjadi hubungan yang linear karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana karena hanya melibatkan dua variabel, yaitu *academic self concept* dan *academic self management* dengan bantuan *software* SPSS. Tabel 5 menunjukkan hasil uji kekuatan korelasi antara *academic self concept* dan *academic self management*.

Tabel 5. Korelasi *Academic Self Management* dan *Academic Self Concept*

R	R ²	R ² yang Disesuaikan
0,578	0,334	0,332

Berdasarkan Tabel 5, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara *academic self concept* dan *academic self management* yang ditunjukkan oleh nilai R sebesar 0,578. Berdasarkan kategori yang disusun Koenker, maka tingkat korelasi antara *academic self concept* dan *academic self management* berada dalam kategori sedang (R berada pada kisaran 0,40 – 0,59).

Untuk menentukan adanya pengaruh *academic self concept* terhadap *academic self management* digunakan uji F dan nilai signifikansinya. Dasar pertimbangan yang digunakan untuk menentukan adanya pengaruh *academic self concept* terhadap *academic self management*, yaitu: jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikansinya kurang dari 0,05.

Tabel 6. Hasil Uji F

Model	Jumlah Kuadrat	dk	Rerata Jumlah Kuadrat	F	Signifikansi
Regresi	4613,161	1	4613,161	147,099	0,000
Residu	9188,751	293	31,361		
Total	13801,912	294			

Tabel 6 menunjukkan hasil uji F, di mana F_{hitung} sebesar 147,099 dan nilai signifikansi sebesar 0,00. Sedangkan F_{tabel} untuk $N - 2$ diperoleh 3,873. Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $147,099 > 3,873$ dan nilai signifikansi sebesar 0,00 (lebih kecil dari 0,05). Dengan demikian, hipotesis adanya pengaruh signifikan *academic self concept* terhadap *academic self management* peserta didik pada SMA berciri Buddhis teruji. Untuk mengetahui kekuatan pengaruh *academic self concept* terhadap *academic self management* dapat dilihat dari nilai R^2 yang disesuaikan (*Adjusted R Square*), yaitu sebesar 0,332 atau 33,2%. Artinya masih terdapat faktor lain yang memengaruhi *academic self management* sebesar 66,8% dan tidak diteliti dalam penelitian ini. Tabel 7 di bawah ini menunjukkan koefisien regresi linear sederhana.

Tabel 7. Koefisien Regresi Linear Sederhana

Model	<i>Unstandardized Coeficients</i>		t	Signifikansi
	B			
Konstanta	15,180		6,703	0,000
<i>Academic Self Concept</i>	1,007		12,128	0,000

Dari Tabel 7 tersebut dapat disusun persamaan regresi linear sederhana, yaitu: $Y = 15,180 + 1,007X$.

2. Pembahasan

Hasil pengelompokan konsep diri akademik peserta didik ke dalam tiga kategori menunjukkan bahwa 16,95% berada dalam kategori tinggi, 72,20% berada dalam kategori sedang, dan 10,85% berada dalam kategori rendah. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum konsep diri akademik peserta didik pada SMA berciri Buddhis di Tagerang berada dalam kategori sedang. Hasil pengelompokan manajemen diri akademik peserta didik ke dalam tiga kategori menunjukkan bahwa 16,61% berada dalam kategori tinggi, 68,81% berada dalam kategori sedang, dan 14,58% berada dalam kategori rendah. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum manajemen diri di bidang akademik peserta didik pada SMA berciri Buddhis di Tangerang dalam kategori sedang.

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan metode regresi linear sederhana menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara konsep diri akademik dengan manajemen diri di bidang akademik. Dari nilai R yang diperoleh dari perhitungan sebesar 0,578 dapat disimpulkan bahwa 57,8% konsep diri akademik berkorelasi dengan manajemen diri di bidang akademik. Meskipun

demikian, masih ada faktor lain yang juga berhubungan dengan manajemen diri di bidang akademik sebesar 42,2%. Berdasarkan kriteria yang disusun Koenker, maka tingkat korelasi konsep diri akademik dan manajemen diri di bidang akademik sebesar 0,578 berada dalam kategori sedang (0,40 – 0,59).

Untuk menentukan apakah konsep diri akademik berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen diri di bidang akademik digunakan uji F. Hasil uji F menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar 147,099. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $147,099 > 3,873$ dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 (nilai signifikansi 0,00), maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri akademik berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen diri di bidang akademik peserta didik pada SMA berciri Buddhis di Tangerang dapat diterima. Dengan demikian, konsep diri akademik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen diri di bidang akademik.

Besarnya pengaruh konsep diri akademik terhadap manajemen diri di bidang akademik dapat dilihat dari nilai koefisien R^2 yang disesuaikan (*Adjusted R Square*), yaitu sebesar 0,332 atau 33,2%. Dari besarnya nilai *Adjusted R Square* tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri akademik memberikan pengaruh terhadap manajemen diri di bidang akademik peserta didik pada SMA berciri buddhis di Tangerang sebesar 0,332 atau 33,2%. Dengan demikian, masih terdapat faktor lain selain konsep diri akademik yang berpengaruh terhadap manajemen diri di bidang akademik, sebesar 0,668 atau 66,8%.

Dari koefisien regresi linear sederhana dapat dibentuk persamaan $Y = 15,180 + 1,007X$. Dari persamaan tersebut, konstanta (a) bernilai 15,180, yang artinya tanpa adanya pengaruh konsep diri akademik, peserta didik telah memiliki manajemen diri di bidang akademik meskipun nilainya kecil (15,180). Persamaan juga menunjukkan bahwa koefisien regresi (b) sebesar 1,007 dan bernilai positif, yang artinya bahwa setiap kenaikan satu satuan konsep diri akademik akan memberikan kenaikan pada manajemen diri di bidang akademik peserta didik sebesar 1,007. Dari besarnya koefisien regresi maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan konsep diri akademik akan memberikan peningkatan sebanding terhadap manajemen diri di bidang akademik. Demikian pula sebaliknya, penurunan konsep diri akademik akan memberikan pengaruh terhadap penurunan kemampuan peserta didik dalam mengelola diri di bidang akademik. Berdasarkan alasan tersebut, maka harus ada upaya yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan konsep diri akademik peserta didiknya, yang akan berdampak pada peningkatan manajemen diri di bidang akademik secara langsung, dan prestasi belajar akan meningkat seiring dengan meningkatnya *academic self management*.

Mengingat konsep diri akademik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen diri di bidang akademik, maka diperlukan usaha-usaha yang dapat meningkatkan penilaian atau pandangan peserta didik terhadap dirinya dalam bidang akademik. Selain itu, masih ada peserta didik yang memiliki konsep diri akademik (10,85%) dan manajemen diri di bidang

akademik (14,58%) rendah. Pihak sekolah dapat mengadakan bimbingan, pelatihan, *workshop*, dan seminar yang dapat meningkatkan konsep diri maupun manajemen diri. Sekolah juga dapat menerapkan metode pembelajaran yang sesuai sehingga dapat meningkatkan prestasi secara langsung maupun meningkatnya kepercayaan diri peserta didik untuk sukses dalam bidang akademik. Dengan meningkatnya prestasi belajar, maka akan meningkatkan kepercayaan peserta didik dalam kemampuannya di bidang akademik. Bimbingan, pelatihan, *workshop*, maupun seminar manajemen diri di bidang akademik juga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengatur diri sendiri. Kemampuan dalam mengatur diri terkait dengan akademik akan memudahkan peserta didik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi aktivitas atau kegiatan yang harus diprioritaskan atau dapat dikesampingkan. Ketidaktahuan peserta didik dalam mengatur diri dengan benar juga dapat berpengaruh terhadap usaha yang dilakukan agar sukses di bidang akademik.

PENUTUP

Dari analisis data dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *academic self concept* terhadap *academic self management* peserta didik pada SMA berciri Buddhis di Tangerang dalam kategori sedang dengan R sebesar 0,578 atau 57,8%. Sumbangan atau pengaruh *academic self concept* terhadap *academic self management* sebesar 0,332 atau 33,2%, sedangkan 66,8% berasal dari faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Persamaan regresi linear sederhana yang dihasilkan adalah $Y = 15,180 + 1,007X$.

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini antara lain: 1) kepala sekolah dapat mengambil kebijakan berkaitan dengan pengembangan program pendidikan/pembelajaran yang dapat meningkatkan *academic self concept* dan *academic self management* peserta didik sehingga prestasi sekolah dan peserta didik meningkat; 2) STABN Sriwijaya dapat mengambil peran untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat berkenaan dengan peningkatan *academic self concept* dan *academic self management* di sekolah berciri Buddhis; dan 3) perlu dikembangkan instrumen penelitian yang lebih detail untuk penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai pengaruh *academic self concept* dan *academic self management* sehingga diperoleh kesimpulan yang lebih valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Baran, Medine & Maksan, A. Kadir. (2011). A Study of Relationship Between Academic Self oncept, Some Selected ariables and Physics ourse Achievement. *International Journal of Education*, 3(1), h. 1-12.
- Collin, Chaterine, et.al. (2012). *The Psychology Book*. London: Dorling Kindersley Limited.
- Dembo, Myron H. (2004). *Motivation and Learning Strategies for College Success: A Self-Management Approach*. New Jersey: Lawrance Erlbaum Associates.

- Ishak, Zahari & Fin, Low Suet. (2013). A Prior Model of Self-Concept: The Effect of Students' Experiences in School. *British Journal of Arts and Social Sciences*, 12(1), h. 191-201.
- Liu, Hai-Ju. (2010). The Relation of Academic Self-Moncept to otivation among University EFL Student. *Feng Chia Journal of Humanities and Social Sciences*, No. 20, h. 207-225.
- Marsh, H.W., & Craven. (2008). The Centrality Of The Self-Concept Construct For Psychological Wellbeing And Unlocking Human Potential: Implications For Child And Educational Psychologists. *Journal Educational Psychology*, 25(5).
- Morissan. (2014). *Metode Peelitian Survey*. Jakarta: Kencana.
- Nagy, Gabriel *et.al.* (2010). The Development of Students' Mathematics Self-Concept in Relation to Gender: Different Countries, Different Trajectories? *Journal Research and Adolesence*, 20(2), h. 482-506.
- Robbins, Stephen P. & M. Coutler. (2007). *Management*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Roberts, Yvonne. (2009). *Grit: The Skills for Success and How They are Grown*. Great Britain: The Young Production.
- Roesen, Jeffery A. (2010). *Noncognitive Skills in The lassroom: Academic Self-Concept (Chapter 6)*. RTI International.
- Sobur, Alex. (2011). *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sule, Ernie T. & Kurniawan Saefullah. (2012). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana.
- Suryani & Hendryadi. (2015). *Metode Riset Kuantitatif Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Timm, Paul R. (1993). *Successful Self-Management (Revised Edition)*. USA: Crisp Publications.
- Usman, Husaini. (2010). *Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walgito, Bimo. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Widodo. (2006). Reliabilitas dan Validitas Konstruk Skala Konsep Diri untuk Mahapeserta didik Indonesia. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(1), h. 1 - 9.
- Wright, Angela. (2011). *What Impact Does The Learning Environment Have on Self-Concep?* London: Newcastle University.
- Yorke, L. (2013). *Validation of The Academic Self-Oncept Questionnaire in The Vietnam School Survey Round 1*. Young Lives: An International Study of Childhood Poverty.

Sumber Online:

https://www.kompasiana.com/amipratiwi18/pengaruh-media-sosial-bagi-remaja_5902e5578c7e61e71b2c3016.